

Partisipasi dalam Olahraga dan Pembentukan Karakter

Oleh: Rachmah Laksmi Ambardini

Jurusan Pendidikan dan Kesehatan Rekreasi, FIK, UNY

Abstract

Participation in sports does not have any automatic beneficial effect on character development. A sport experience can build character, but only if the environment is structured to develop character. Sports are powerful social experiences that may under the right circumstances, have positive benefits.

Abstrak

Partisipasi dalam olahraga tidak secara otomatis mempunyai efek positif terhadap pembentukan karakter. Pengalaman yang diperoleh melalui olahraga dapat membentuk karakter, tetapi hal ini hanya dapat terjadi apabila lingkungan olahraga diciptakan dan ditujukan untuk mengembangkan karakter. Olahraga dapat membentuk karakter positif hanya jika kondisi-kondisi yang menyokong ke arah positif dipenuhi, misalnya kepemimpinan dan perilaku pelatih yang baik. Dukungan dari pelatih, orang tua, penonton, administrator, maupun dari pemain sendiri sangat dibutuhkan untuk memperoleh manfaat positif dari partisipasi olahraga.

Pendahuluan

Partisipasi dalam olahraga merupakan bagian gaya hidup sehat yang perlu dikembangkan. Partisipan olahraga sangat luas, dari usia sangat muda sampai sangat tua, dari tingkat permainan untuk tujuan rekreasi sampai tingkat profesional. Alasan keikutsertaan seseorang dalam olahraga bervariasi, diantaranya untuk alasan kesehatan, kebugaran, maupun dengan alasan lain seperti membentuk karakter positif dan sosialisasi. Keterlibatan seseorang dalam olahraga adalah bentuk ekspresi manusia yang menyenangkan. Banyak orang menemukan olahraga sebagai sumber kegembiraan dan kepuasan diri. Tidak diragukan lagi bahwa banyak orang muda mengalami kematangan kepribadian melalui pengalaman dalam olahraga. Namun demikian, efek pasti olahraga pada pembentukan karakter positif sangat ditentukan kondisi-kondisi yang terjadi saat pengalaman olahraga dialami.

Masalah utama olahraga saat ini pada semua tingkatan adalah meningkatnya prevalensi perilaku yang tidak baik dan karakter negatif. Skandal kecurangan, obat-

obatan, kekerasan, saling tidak menghormati, dan perilaku-perilaku lain yang tidak tepat dalam olahraga. Nilai-nilai positif olahraga, seperti sportivitas, kerjasama, disiplin, kepemimpinan, kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati seharusnya mampu membawa pelaku olahraga ke arah pembentukan karakter positif dalam olahraga maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Apakah melalui olahraga dapat membentuk karakter positif masih menjadi perdebatan. Tulisan ini akan mendiskusikan tentang karakter dan bagaimana peran olahraga dalam pembentukan karakter seseorang.

Definisi Karakter

Karakter seseorang, bersama dengan kepribadiannya, membentuk siapa mereka dan bagaimana mereka bertindak (Brody & Siegel, 1992 dalam Joseph, 2006). Karakter seseorang memegang peran penting dalam interaksi antarmanusia. Brenda & Shields (2006) mendefinisikan karakter sebagai dimensi intrinsik dari seseorang sehingga proses aksi moral menjadi suatu perilaku. Selanjutnya Brenda & Shiled mengemukakan bahwa karakter yang bisa dikembangkan dalam olahraga diantaranya adalah empati, kejujuran dan keadilan, sportivitas, dan integritas. Karakter merupakan konsep yang kompleks dan karakter lebih berkonotasi moral. Karakter merujuk pada aspek moral seseorang, yang menjadi pembimbing moral dalam kehidupan dan memungkinkan seseorang hidup berdasarkan nilai-nilai, pertimbangan, dan intuisi. Menurut Brody & Siegel (1992 dalam Joseph, 2006), karakter adalah sejumlah kualitas moral seseorang, sedangkan Mike Krzyzewski (2001 dalam Joseph, 2006) percaya bahwa karakter seseorang direfleksikan bagaimana seseorang bereaksi pada situasi yang sulit. Dalam militer, karakter adalah bagaimana seseorang bertindak saat tidak ada orang yang melihat. Perilaku yang dikembangkan dalam militer Amerika yaitu loyalitas, taat kepada tugas, saling menghormati, kemandirian, kejujuran, integritas, dan keberanian (Joseph, 2006). Jadi, karakter adalah konsep yang kompleks dan lebih berkonotasi moral atau etika. Karakter juga merujuk pada aspek-aspek dari seseorang dan menjadi pembimbing moral kehidupannya serta memungkinkan seseorang untuk hidup dalam kesetiaan dengan nilai-nilai moral.

Konsep Karakter

Karakter menggambarkan etika atau suatu sistem personal dari nilai-nilai, yang penting bagi eksistensi personal seseorang dan dalam hubungannya dengan

orang lain. Menurut Cole (2004), karakter terdiri atas dimensi intelektual dan dimensi perilaku. Dalam konsep tersebut terdapat nilai inti dan sistem kepercayaan, serta perilaku atau aksi yang menyokong sistem inti. Dimensi intelektual dari karakter menyangkut etika, yaitu suatu sistem nilai (apa yang penting atau kritis) dan moral (apa yang baik atau benar), yang berkaitan dengan tanggungjawab pribadi dan sosial, sedangkan dimensi perilaku adalah suatu cara pandang hidup yang memperlihatkan aksi yang konsisten dan terus menerus dengan kualitas dimensi intelektual.

Menempatkan karakter sebagai bagian dari proses edukasi berarti mengadopsi pembentukan karakter sebagai *outcome* proses belajar. Saat karakter dijadikan *outcome* proses belajar, karakter menjadi suatu hasil atau produk dari proses edukasi. Menurut Ngara (2001), beberapa *outcome* karakter yang mungkin dicapai adalah kepekaan sosial, kepekaan terhadap identitas kultural, apresiasi terhadap pandangan atau pendapat yang berbeda, semangat melayani, dan nilai-nilai spiritual.

Meskipun selalu ada perdebatan mengenai apa nilai yang membentuk karakter seseorang, tampaknya ada beberapa sifat yang universal. Institute for Global Ethics tahun 1996 melakukan survei yang melibatkan 250 partisipan, mewakili 40 negara dan dari agama yang berbeda-beda. Survei menemukan bahwa kebenaran, tanggung jawab, kebebasan, dan penghormatan pada kehidupan diperhatikan sebagai nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks olahraga, pertandingan tidak akan bisa dimainkan jika tidak ada ekspektasi mendasar bahwa partisipan akan mengikuti aturan-aturan dalam olahraga tersebut.

Seseorang dengan karakter positif akan menampilkan perilaku yang memperlihatkan respek dan integritas. Rest (1986) dalam Joseph (2006) tidak percaya bahwa penilaian moral dan moralitas berkorelasi dengan karakter. Ia percaya bahwa perilaku ditentukan oleh sejumlah faktor yang kompleks dan bahwa pertimbangan dan penilaian moral hanya berperan kecil dalam menjelaskan perilaku moral. Lickona (1991) dalam Joseph (2006) berpendapat bahwa karakter positif terbentuk sebagai hasil proses perasaan dan kognitif. Namun demikian, dalam olahraga perilaku partisipan seringkali instingtif dan spontan. Olahraga sangat bersifat emosional, secara fisik dan psikis penuh tekanan, melibatkan situasi yang tidak pasti, dan seringkali agresif. Waktu untuk pertimbangan moral dan proses kognitif seringkali tidak ada dalam olahraga. Atlet sering hanya sekedar bertindak, sedangkan pertimbangan untuk perilaku mereka sangat banyak. Namun saat mereka melakukan tindakan, perilaku tersebut adalah refleksi seperti apa diri mereka. Skinner (1971)

dalam Joseph (2006) percaya bahwa seseorang bertanggung jawab untuk perilakunya karena mereka adalah konsekuensi untuk perilaku baik dan buruk. Individu dapat dan harus mengontrol diri mereka dalam membentuk serangkaian nilai. Ada tingkatan yang bermakna dari tanggung jawab moral untuk karakter seseorang, yang diperlihatkan dalam perilakunya. Jika perilaku seseorang tidak merefleksikan karakternya, individu ini dikatakan lemah karakternya. Sikap individual dan kepercayaan penting, tetapi tindakan lebih penting. Perilaku individual adalah pilihannya dan seharusnya ia tidak mengubah tanggung jawabnya di tempat lain. Dalam olahraga, hal ini berarti karakter-karakter positif diterapkan baik di dalam pertandingan maupun di luar pertandingan, karena hal tersebut merupakan karakternya.

Partisipasi dalam Olahraga dan Pembentukan Karakter

Karakter dapat dipelajari dan dibentuk dalam *setting* olahraga. Pengalaman yang diperoleh melalui olahraga dapat membentuk karakter, tetapi hal ini hanya dapat terjadi apabila lingkungan olahraga diciptakan dan ditujukan untuk mengembangkan karakter. Lingkungan di sini termasuk pelatih, administrator, orang tua, dan partisipan olahraga. Coakley (2001) dalam Joseph (2006) merekomendasikan suatu *setting* olahraga, yang memberikan penghargaan lebih kepada partisipan yang bermain dengan baik dan bersikap sportif daripada sekedar mementingkan menang atau kalah. Dengan demikian, diharapkan karakter-karakter positif dapat dan harus dipelajari melalui olahraga atau aktivitas fisik. Program olahraga dalam semua level dapat didesain untuk mengembangkan gaya hidup aktif dan karakter positif.

Bredemeier & Shield (1995) dalam Joseph (2006) menyatakan bahwa dengan metode pengajaran dan pelatihan yang tepat, serta usaha-usaha mengembangkan kualitas, olahraga dan aktivitas fisik dapat menjadi sarana yang tepat untuk pembentukan karakter. Olahraga pada level apapun sangat potensial untuk mengembangkan karakter positif. Namun demikian, pembentukan karakter positif ternyata tidak otomatis melekat dengan partisipasi dalam olahraga. Atlet, khususnya pada olahraga beregu cenderung mempunyai nilai lebih rendah dalam tes karakter. Sebagian riset melaporkan bahwa ada hubungan negatif antara partisipasi dalam olahraga dan pengembangan karakter. Hal ini tentu saja berlawanan dengan harapan bahwa dengan berpartisipasi dalam olahraga akan diperoleh karakter positif bagi pelaku-pelakunya.

Studi longitudinal yang dilakukan Krause & Priest (1993) dalam Joseph (2006) di akademi militer USA menemukan perbedaan yang bermakna antara atlet olahraga nomor individual dibandingkan nomor beregu dalam hal perilaku moral. Studi tersebut memperlihatkan penurunan nilai etika, khususnya pada atlet nomor beregu. Temuan ini sejalan dengan pengamatan Miller & Jarman (1988) dalam Joseph (2006) bahwa olahraga beregu dan individual mempunyai nuansa etika yang berbeda.

Dalam studi di sekolah menengah atas memperlihatkan bahwa siswa yang bukan atlet mempunyai pendekatan yang lebih baik dalam menghadapi dilema-dilema moral dalam olahraga dibandingkan dengan siswa yang menjadi atlet. Ada masalah dalam pendidikan jasmani di sekolah. Guru, pelatih, atau orang tua mengajarkan respek dan *fair play*, namun hasilnya menunjukkan hasil sebaliknya. Jika guru, pelatih, atau orang tua menggunakan olahraga sebagai sarana mengembangkan karakter positif pada siswa dan kemudian yang terjadi sebaliknya, mungkin ada yang salah dengan pengajarannya atau mereka menampilkan perilaku yang salah yang kemudian ditiru oleh siswa atau karena memang siswa-siswa tersebut tidak berusaha belajar (Beller & Stoll, 1995 dalam Joseph, 2006).

Bredemeier & Shileds (1985) dalam Joseph (2006) mewawancarai 120 siswa SMA dan Perguruan Tinggi, baik atlet maupun bukan, untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku moral antara di dalam dengan di luar pertandingan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan ada perbedaan antara yang mereka lakukan di pertandingan dengan kehidupan sehari-hari. Perilaku yang mungkin tidak bisa diterima dalam kehidupan sehari-hari dianggap dapat diterapkan di pertandingan. Penelitian Dunn (1999) pada atlet Hoki menemukan bahwa mereka sangat terfokus pada hasil akhir pertandingan dan pertimbangan moral mereka dalam mencapai hasil akhir menjadi berkurang. Atlet digambarkan menjadi pribadi yang egosentris, terfokus pada dirinya atau kelompoknya, dan terfokus pada hasil akhir. Hasil tersebut menyiratkan bahwa orientasi ego yang tinggi mungkin mempunyai efek merugikan pada pertimbangan moral atlet dalam olahraga jika atlet merasa superioritas dibandingkan lawan tanding menjadi lebih penting daripada permainan itu sendiri.

Pendidikan Karakter dalam Olahraga

Menurut Avis (2003), pendidikan karakter adalah usaha-usaha yang sengaja dilakukan untuk memelihara nilai-nilai universal yang melintasi batas ras, agama,

sosial, dan budaya, serta merupakan usaha untuk menciptakan suatu komunitas yang ditandai dengan kualitas, seperti tanggungjawab, keadilan, empati, dan disiplin diri. Nilai-nilai karakter dalam olahraga meliputi nilai sosial dan moral. Nilai-nilai karakter sosial termasuk loyalitas, dedikasi, pengorbanan, dan kerjasama tim, sedangkan nilai-nilai moral yaitu kejujuran, keadilan, sportivitas, kebenaran, dan tanggungjawab (Beller, 2002). Karena olahraga mampu membantu perkembangan nilai-nilai sosial, maka perkembangan karakter melalui olahraga seharusnya mampu membantu atlet belajar untuk mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan moral dan kemudian bertindak berdasarkan nilai-nilai moral tersebut.

Pengembangan karakter moral adalah kombinasi proses pembelajaran sepanjang kehidupan, baik formal maupun informal dengan tiga dimensi, yaitu mengetahui, menilai, dan mengerjakan hal yang benar, dengan hasil menjadi karakter moral. Proses informal pengembangan karakter moral sangat dipengaruhi lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan luar seperti televisi, media, film, dan lain-lain. Mulanya individu-individu belajar dari keluarga, tradisi, teman, kelompok agama. Saat mereka memasuki dunia olahraga, mereka cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai dan perbuatan teman-teman sepermainan. Norma, nilai, dan praktik sosial secara umum dan di dalam olahraga juga membentuk lingkungan tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh media melalui TV, film, dan media cetak. Dalam rangka mempengaruhi karakter secara positif, nuansa program pendidikan karakter dapat dibuat dengan membentuk kelompok yang mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku atlet, untuk mendorong aksi moral atlet sehingga mereka mampu menghargai orang lain. Contoh program yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan penghargaan kepada pemain yang memperlihatkan perilaku yang baik selama pertandingan.

Proses formal pendidikan karakter secara langsung bertujuan mempengaruhi perkembangan karakter. Individu-individu ditantang untuk merefleksikan nilai-nilai dan prinsip moral dalam berhubungan dengan masyarakat atau orang lain, kemudian merefleksikan pada aksi moral yang baik. Proses itu melibatkan pengetahuan dan penilaian hal yang benar yang akan membimbing ke arah kebenaran moral. Pengetahuan meliputi kesadaran moral, nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, pertimbangan moral, dan pengambilan keputusan. Penilaian moral meliputi kepercayaan diri, empati, mencintai Tuhan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Tindakan moral meliputi kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Ketiga proses ini

bekerja secara harmoni, yaitu saat atlet dan pelatih tahu dan mampu menyadari perilakunya dan perilaku mereka mempengaruhi apa yang mereka tahu dan rasakan. Pendidikan karakter formal dilakukan melalui membaca, menulis, diskusi, dan refleksi pada isu-isu kejujuran, sportivitas, tanggungjawab, dan bersikap baik kepada orang lain. Tujuannya adalah mengembangkan konsistensi dan kejujuran moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter seharusnya mampu membawa seseorang ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Olahraga dan Pertimbangan Moral

Perilaku etis seseorang dipengaruhi oleh bagaimana mereka berpikir tentang isu-isu moral. Seperti pemikiran matematis, Kohlberg menyimpulkan bahwa ada pola universal mengenai pola berpikir seseorang tentang nilai-nilai moral. Dalam olahraga, tingkat pertimbangan moral tampaknya terkait dengan variabel-variabel moral seperti sikap sportif dan keyakinan untuk menciptakan *fair play*. Jadi sangat penting untuk mengetahui apakah partisipasi olahraga mempengaruhi perkembangan pertimbangan moral.

Studi Bredemeier & Shield (1986) dalam Joseph (2006) menilai pertimbangan moral dari 30 pemain basket universitas, baik pria maupun wanita, dan 10 mahasiswa biasa (bukan atlet). Mereka menemukan bahwa atlet mempunyai tingkat pertimbangan moral yang kurang dewasa dibandingkan mahasiswa biasa. Namun, setelah studi dilanjutkan dengan membandingkan atlet renang dengan mahasiswa biasa, ternyata tidak ditemukan perbedaan bermakna antara perenang dan mahasiswa biasa. Hasil penelitian tersebut hanya mengevaluasi dua cabang olahraga. Masih belum jelas apakah perbedaan tingkat pertimbangan moral tersebut karena perbedaan tipe olahraga (olahraga beregu vs. olahraga individual, olahraga dengan kontak tubuh lawan vs. Olahraga yang non-kontak).

George (1988) mengemukakan bahwa olahraga yang terorganisir mungkin dapat menjadi media transformasi nilai-nilai moral. Olahraga dijadikan medium bagi pengembangan dan pengayaan personal, yang memungkinkan partisipannya untuk mempraktikkan dan mendapatkan kualitas moral yang universal. Melibatkan anak-anak muda dalam kegiatan olahraga bisa menjadi alternatif dalam mengatasi

penyalahgunaan obat-obatan, yang pasti lebih merugikan daripada keterlibatan anak-anak muda dalam olahraga.

PENUTUP

Olahraga menyediakan lingkungan sosial, yang secara kultural memungkinkan untuk memperoleh nilai-nilai dan perilaku positif. Hal ini mengimplikasikan bahwa hal-hal positif yang dipelajari dalam olahraga dapat ditransfer ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini olahraga menjadi agen perkembangan sosial, yang memungkinkan pelaku-pelakunya menumbuhkan sikap dan perilaku positif.

Pembentukan karakter merupakan proses yang panjang, holistik, yang terutama dipengaruhi oleh variabel kontekstual sepanjang kehidupan seseorang. Jika olahraga menjadi bagian dari kehidupan seseorang dan pengalaman dalam olahraga akan mempengaruhi pembentukan karakternya, diharapkan yang muncul adalah karakter positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Avis E. Glaze. 2003. *Character Education. A Vision Statement*. Khawartha Pine Ridge Distric School Board
- Beller, 2002. Positive Character Development in School Sport Programs. *ERIC Digest*. Diunduh tanggal 26 Oktober 2008. Dapat diakses di www.ericdigest.org.
- Bredemeier, 2006. Sports and Character Development. *Research Digest*, March 2006.
- Cole, Christy, 2004. *Character Development as an Outcome*. Ohio Northern University.
- Dunn. 1999. Goal Orientations, Perceptions of Aggresion, & Sportspersonship in Elite Male Youth Ice Hockey Players. *The Sport Psychologist*, 13: 183-200.
- George H. Sage. 1988. Sports Participation as a Builder of Character? *The World and I Magazine*, Volume 3:629.
- Joseph Doty, 2006. Sports Build Character?. *Journal of College & Character*, volume VII, No.3: 7-10.